

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sorgum merupakan tanaman pangan penting kelima setelah padi, gandum, jagung, dan barley, dan menjadi makanan utama bagi lebih dari 750 juta orang di daerah tropis beriklim kering di Afrika, India, dan Amerika Latin. Di Afrika, biji sorgum dikonsumsi dalam bentuk olahan roti, bubur, minuman, berondong, dan keripik. Di India, tepung sorgum dibuat roti bahan chapati, yang merupakan makanan pokok masyarakat pedesaan. Di Indonesia, sorgum merupakan tanaman sereal pangan ketiga setelah padi dan jagung. Namun penggunaannya sebagai bahan pangan maupun industri masih terbatas, bahkan menurun tajam seiring ketersediaan beras yang makin mencukupi kebutuhan dengan harga yang relatif murah. Walaupun potensi sorgum di Indonesia cukup besar dengan beragam varietas, pengembangannya masih lamban karena banyak masalah yang dihadapi, termasuk aspek sosial, budaya, dan psikologis.

Pada tahun 1950–1960, sorgum dapat diolah dalam bentuk tepung sorgum dan biasa dibuat nasi pengganti beras, banyak dikonsumsi oleh penduduk di wilayah selatan pulau Jawa, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan sebagian Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Di Nusa Tenggara Timur sorgum dikenal sebagai makanan khas dari daerah Rote Ndao dan Sabu. Sorgum merupakan makanan alternatif pengganti beras yang bisa memenuhi kebutuhan pangan di Rote dan Sabu. Di bagian daratan Timor banyak juga tumbuh tanaman sorgum yang dikenal dengan nama *pen ulan* yang secara harfiah berarti jagung hujan, dari akar kata *pen/pena*: jagung dan *ulan*: hujan.

Berdasarkan data dari badan statistik ketahanan pangan Kabupaten Kupang memiliki potensi di bidang pertanian seperti jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan dan sorgum, akan

---

<sup>1</sup>Role Suarni, *Peranan Sifat Fisikokimia Sorgum Dalam Diversifikasi Pangan Dan Industri Serta Prospek Pengembangannya*, Balai Penelitian Tanaman Serealia Diterima: 21 Oktober 2015; Direvisi: 11 Juli 2016; Disetujui: 25 Juli 2016.

tetapi belum dimanfaatkan dengan baik terkhususnya tanaman sorgum dapat tumbuh di daerah yang sedikit air ataupun di daerah kering sekalipun.<sup>2</sup> Dalam program ketahanan pangan di Kabupaten Kupang sorgum tidak termasuk dalam prioritas dalam program ketahanan pangan walaupun Sorgum merupakan salah satu sumber karbohidrat bahan pangan.<sup>3</sup>

Sorgum pada umumnya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan ternak dan bahan industri.<sup>4</sup> Selain sebagai bahan pangan dan pakan ternak, sorgum mengandung karbohidrat serta protein yang tinggi bagi tubuh. Meski mengandung karbohidrat dan protein, tidak semua masyarakat menengetahuinya.

Penulis tertarik untuk meneliti keberadaan sorgum di Desa Muke, Kecamatan Amabi, Oefeto Timur oleh karena masyarakat di sana memiliki sebuah kepercayaan bahwa jika sorgum (*Pen ulan*) tumbuh di daerah tersebut maka hujan tidak akan turun.<sup>5</sup> Hal ini bertolak belakang dengan keadaan serta data, yang penulis dapatkan dari Dinas Pertahanan Pangan Kabupaten Kupang. Menurut masyarakat setempat kepercayaan tersebut sudah diyakini sejak zaman nenek moyang. Keyakinan tersebut membentuk perilaku mayoritas penduduk masyarakat Sanamyang adalah petani. Pada saat musim penghujan, masyarakat setempat akan mempersiapkan lahan pertanian. Setelah lahan dipersiapkan dan hujan tidak kunjung turun, maka masyarakat setempat akan mencari tanaman sorgum (*pen ulan*) untuk dicabut. Jika didapati tanaman sorgum (*pen ulan*) tumbuh di daerah tersebut, maka tua-tua adat akan melakukan ritual pencabutan *pen ulan* dengan tutur sesuai dengan adat setempat.<sup>6</sup>

Mengenai ritual pencabutan sorgum dan pelaksanaannya, penulis akan paparkan secara lengkap dalam bab II skripsi ini. Yang menjadi perhatian penulis yaitu apakah

---

<sup>2</sup> No. 2, Desember 2018 <https://epirents.ipdn.ac.id>, diakses: 28 mei 2021, pukul 09. 32 WITA.

<sup>3</sup> No.3, Desember 2020 <http://inodave.co.id/>, diakses: 29 mei 2021 pukul 22.15 WITA.

<sup>4</sup> Depertemen pertanian balai informasi provinsi NTT, *Teknologi Biudidaya Sorgum*, 2018.

<sup>5</sup> Filemon Leo, *Wawancara*, Oemofa 18 mei 2022.

<sup>6</sup> Yonatan Sakan, *Wawancara*, Sanam 19 mei 2022.

memang sorgum merupakan tanaman yang menghambat datangnya hujan? Ataukah justru sorgum bukan penyebab kekeringan? Apakah dasar kepercayaan para leluhur di Timor bahwa sorgum menghambat datangnya musim hujan? Ada banyak pertanyaan lain yang bisa dimunculkan dalam ritual pencabutan *pen ulan*, tetapi dengan tiga pertanyaan di atas penulis beranggapan bahwa penelitian tentang ritus pencabutan *pen ulan* sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian akan menjadi jelas motif dasar pelaksanaan ritual pencabutan *pen ulan* sehingga masyarakat setempat mendapatkan penjelasan yang lebih masuk akal.

## **B. Pembatasan masalah**

Dalam skripsi ini penulis akan yang mengkaji tradisi menanti hujan (*pen ulan*) dengan cara mencabut sorgum yang terjadi di masyarakat SanamDesa Muke Kecamatan Amabi, Oefeto Timur. Tradisi pencabutan sorgum ini masih berlaku sampai sekarang karna mereka percaya bahwa dengan dicabutnya sorgum, maka hujan akan turun.

Dari latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul **Presepsi Jemaat Tentang *Pen ulan*** dan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologi Kotekstual Terhadap Presepsi Jemaat Imanuel SanamKasis Amabi Oefeto Timur Terhadap *Pen ulan*.**

## **C. Perumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dan judul di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum tentang jemaat Imanuel Sanam?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi pencabutan *pen ulan* di jemaat Imanuel Sanam?
3. Bagaimana mengembangkan refleksi teologi kontekstual terhadap Praktek menanti hujan bagi pertumbuhan iman jemaat?

## **D. Tujuan penulis**

1. Untuk mengetahui gambaran umum terhadap jemaat Imanuel Sanam.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pencabutan *Pen ulan* dan alasannya.
3. Untuk mengembangkan refleksi terhadap perkembangan iman jemaat dengan praktik tersebut.

## **E. Landasan teori**

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan tentang persepsi: apa itu persepsi? Macam-macam persepsi, apa yang menjadi indikator persepsi? Bagaimana terbentuknya persepsi di masyarakat? Dan bagaimana mengubah persepsi masyarakat.

### **1. Pengertian Persepsi.**

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “perception” yang berarti tanggapan. Tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati.<sup>7</sup> Dalam Kamus Lengkap Psikologi Perception (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektik dengan bantuan indera. Kesadaran dari proses-proses organis dan (Titchener) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu. Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia (kbbi) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut para ahli, di antaranya:

- a. Bimo Walgito mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan

---

<sup>7</sup> Gus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Aksara baru, 1986), h. 31.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863.

proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi.<sup>9</sup>

- b. Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>10</sup>
- c. Bigot mendefinisikan persepsi adalah tanggapan yang biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.<sup>11</sup>
- d. Sarlito Wirawan mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan semua objek yang disebut pengamatan.<sup>12</sup>
- e. Sedangkan menurut Quinn Persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olah otak). Sensasi adalah stimulant dari dunia luar yang dibawa masuk kedalam sistem syaraf.<sup>13</sup>

## 2. Indikator Persepsi.

Menurut *Robbin* indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

### a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar

- b. Evaluasi Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010), h.99.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 51.

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 36. 5

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 44.

<sup>13</sup> Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 94.

lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Menyerap Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu<sup>14</sup>

Menurut Bimo Walgito persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

---

<sup>14</sup> Hamka, Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi (Bandung: Rafika Aditama, 2002), h.101-106

- b. Pengertian atau pemahaman Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
  - c. Penilaian atau evaluasi Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbedabeda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.<sup>15</sup>
3. Proses Terjadinya Persepsi.

Ada beberapa tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera dan reseptor. Perlu diketahui bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Berdasarkan hasil yang didapat oleh penulis proses terjadinya persepsi jemaat di Imanuel Sanam Ketika jemaat melihat hujan tidak turun sehingga mereka mencabut sorgum tersebut dan setelah dicabut maka hujan turun, hal dilakukan sejak nenek moyang mereka sehingga hal ini yang menyebabkan pemikiran jemaat bahwa sorgum ini adalah tumbuhan yang menghambat datangnya hujan, sehingga persepsi di jemaat Imanuel Sanamini mulai terbentuk. Berdasarkan proses terbentuknya persepsi di

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, Op.Cit., h. 54-55

jemaat Imanuel Sanamini maka penulis ingin meneliti tentang persepsi jemaat Imanuel Sanam terhadap *pen ulan* atau sorgum.

## **F. Metode penelitian**

Metode yang penulis pakai dalam memperoleh informasi mengenai kajian adalah metode penelitian kualitatif.

### 1. Metode penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial.<sup>16</sup> Metode penelitian kualitatif juga memiliki pengertian yaitu mengamati, melibadahkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan.<sup>17</sup>

#### a. Penelitian Pustaka.

Penelitian Pustaka berisi tentang permasalahan- permasalahan yang relevan dengan masalah yang dikaji, kemudian data yang ditemukan itu ditinjau secara kritis.<sup>18</sup>

#### b. Penelitian lapangan.

Penelitian lapangan merupakan pengkajian mendalam satuan sosial tertentu, oleh penulis yang mencari dan menemukan pengetahuan di lapangan tentang masalah yang dikaji, kemudian dapat di pertanggungjawabkan menurut kaidah-kaidah ilmiah tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Halaludin Wijaya, *Analisis Data kualitatif* (edisi pertama tahun, 2019),10.

<sup>17</sup> Ajat Rukajat, *pendekatan penelitan kualitatif*(Yogyakarta: cv Budi Utama,2018),1.

<sup>18</sup> Bagong suryanto, *Metode Penelitian Sosial*,(Jakarta : kencana prenada media group, 2010),245.

<sup>19</sup> Bagong suryanto, *Metode Penelitian Sosial*,(Jakarta : kencana prenada media group, 2010),75.



- Lokasi penelitian: Masyarakat Sanam, Desa Muke, Kecamatan Amabi, Oefeto Timur, Kabupaten Kupang.
- Penelitian terhadap populasi dan sampel  
 Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Sanam Desa Muke.  
 Sampel yang digunakan penulis dalam meneliti adalah pengumpulan sampel berdasarkan pengetahuan dari responden yang mengetahui dengan baik akan masalah ini. Oleh karena itu, penulis akan menegambil data dari beberapa orang yang mengetahui dengan baik pola kajian ini sehingga penulis mendapat informasi yang akurat.<sup>20</sup> Penulis menarik sampel dari: 10 orang jemaat (2 tokoh adat dan 6 masyarakat Sanam), 4 orang majelis jemaat (1 Pendeta, 1 sekretaris, 1 bendahara, 1 diaken).
- Teknik pengumpulan data
  - Observasi mengumpulkan data dari lapangan dengan mengamati dan memahami secara langsung fenomena berdasarkan kehidupan masyarakat dalam melengkapai data-data penulis.
  - Wawancara melakukan tanya jawab antara penulis dengan narasumber untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian.
  - Studi Pustaka adalah pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang menunjang penulisan ini.

## 2. Metode penulisan.

Untuk mencapai tujuan penulisan maka penulis menggunakan metode penulisan Deskriptif, Analitis, dan Reflektif.

### a. Deskriptif

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 75.

Penulis menggunakan untuk mendeskripsikan praktek menanti hujan (*pen ulan*) dan bagaimana prosesnya. Dengan tujuan mengetahui praktek menanti hujan (*pen ulan*).

b. Analitis

Penulis menganalisis nilai dan makna yang ada dalam praktek menanti hujan (*pen ulan*).

c. Reflektif

Penulis melihat dan meninjau dari sudut pandang Alkitab terhadap praktek menanti hujan (*pen ulan*).

### **G. Sistematika penulisan**

Agar penulisan ini dapat disusun dengan baik maka penulis akan memaparkan penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

**PENDAHULUAN** : pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, batas masalah, tujuan penulisan, manfaat/ kegunaan, metodologi dan sistematika penulisan.

**BAB I** : Gambaran umum tentang lokasi penelitian

**BAB II** : Analisis tentang tradisi menanti hujan di jemaat Imanuel Sanam

**BAB III** : Refleksi teologi kontekstual terhadap praktek menanti hujan.

**PENUTUP**: kesimpulan dan saran.